

## Strategi Pembelajaran Guru yang Efektif dalam Perspektif Prinsip DAP (*Developmentally Appropriate Practice*) di Sekolah Dasar

Yhunanda<sup>1</sup>, Nono Hery Yoenanto<sup>2</sup>, Nur Aini Fardana Nawangsari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

---

### Article Info

#### Article history:

Accepted: 26 Desember 2022

Publish: 18 Januari 2023

---

#### Keywords:

Pembelajaran

Efektif

Developmentally Appropriate Practice

Sekolah Dasar

---

### Article Info

#### Article history:

Accepted: 26 Desember 2022

Publish: 18 Januari 2023

---

### Abstrak

Guru yang efektif adalah guru yang mampu melihat kebutuhan siswa sesuai dengan tahapan perkembangannya dalam situasi apapun. Prinsip DAP (*Developmentally Appropriate Practice*) memberikan konsep pembelajaran sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Penelitian ini berusaha menunjukkan bagaimana strategi pembelajaran guru yang efektif ditinjau dari prinsip DAP (*Developmentally Appropriate Practice*). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *narrative literature review*, dengan menggunakan 10 sumber jurnal rujukan dalam kurun waktu 10 tahun kebelakang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mencapai efektifitas dalam pembelajaran, guru harus memperhatikan 3 dimensi utama dalam pendidikan dalam prinsip DAP. 1) Patut menurut usia (*Age Appropriate*) sesuai tahapan perkembangan, 2) Patut menurut anak sebagai individu yang unik (*Individual Appropriate*), 3) Patut menurut lingkungan dan budaya. Melalui strategi yang tepat dan sesuai dengan tahapan perkembangan, maka ketercapaian potensi siswa akan lebih maksimal.

---

### Abstract

*Effective teachers are those who are able to see the needs of students according to the stages of their development in any situation. The principle of DAP (Developmentally Appropriate Practice) provides learning concepts according to the stages of child development. This research seeks to show how teacher learning strategies are effective in terms of the principles of DAP (Developmentally Appropriate Practice). This study used a narrative literature review method, using 10 reference journal sources in the past 10 years. The results of this study indicate that to achieve effectiveness in learning, teachers must pay attention to the 3 main dimensions of education in the DAP principle. 1) Appropriate according to age (Age Appropriate) according to developmental stages, 2) Appropriate according to children as unique individuals (Individual Appropriate), 3) Appropriate according to environment and culture. Through the right strategy and according to the stages of development, the achievement of student potential will be maximized.*

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



---

### Corresponding Author:

Yhunanda

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Email : [yhunanda-2022@psikologi.unair.ac.id](mailto:yhunanda-2022@psikologi.unair.ac.id)

## 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan aktivitas yang mempertemukan seorang guru dan peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas. (Hamalik, 2008) mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah peataan lingkungan belajar yang menimbulkan nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal. Sejalan dengan hal itu, keefektifan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh keadaan guru, lingkungan, dan peserta didik.

Keberhasilan seorang guru dalam membentuk lingkungan belajar yang efektif bergantung dengan bagaimana guru tersebut paham tentang kondisi peserta didik. Kondisi peserta didik diantaranya dapat ditinjau dari sisi biologis, didaktis, dan psikologis (Ayuningsih, 2012). Kondisi peserta didik baik sikap, pola pikir, bahkan cara belajar sangat dipengaruhi oleh ketiga hal tersebut.

Pada tingkatan pendidikan dasar, khususnya pada peserta didik di kelas awal SD digolongkan ke dalam kelompok anak yang berada pada tahapan perkembangan anak usia dini. Masa usia dini ini

merupakan masa perkembangan anak yang pendek tetapi merupakan masa yang penting bagi kehidupan anak, dalam hal ini peserta didik (Ayuningsih, 2012). Hal tersebut dikarenakan seluruh potensi yang dimiliki anak perlu di dorong agar mencapai tingkat maksimal.

Sebagai guru SD, terutama pada kelas SD tingkat bawah, guru diharapkan memiliki pemahaman konseptual tentang perkembangan dan cara belajar peserta didik pada tahapan perkembangan tersebut. Pemahaman konseptual tersebut diantaranya meliputi, 1) Gambaran tentang siapa anak SD, 2) Bagaimana anak SD itu berkembang, 3) Bagaimana karakteristik anak SD itu berkembang ditinjau dari aspek biologis, kognitif, bahasa, dan psikosial (Ayuningsih, 2012).

Sejalan dengan hal itu, sejak tahun 1987 National Assosiation of Early Young Childhood (NAEYC) menyampaikan laporan tentang prinsip *Developmentaly Appropriate Practice* bagi anak usia dini hingga 8 tahun sebagai bentuk penerapan pembelajaran sesuai tahapan perkembangan peserta didik. Menurut NAEYC pendidikan itu sendiri harus berkaca pada kesesuaian tahapan perkembangan peserta didik. Dengan komitmen yang kuat, NAEYC berjuang atas nama anak-anak dengan misi menciptakan dan mempromosikan pendidikan yang berkualitas tinggi. Sejalan dengan hal itu, pendidikan harus dikembangkan sesuai tahapan perkembangan peserta didik.

Pada dasarnya prinsip *Developmentaly Appropriate Practice* merupakan seperangkat pedoman yang mendorong isi konten dan kurikulum pembelajaran baik dalam prakteknya memberikan layanan sesuai kebutuhan perkembangan setiap anak (Herawati, 2013). Prinsip *Developmentaly Appropriate Practice* mengacu pada bagaimana menyajikan program pembelajaran dengan penyesuaian yang dilihat dari tumbuh kembang anak. Selain itu tujuan dari *Developmentaly Appropriate Practice* itu sendiri bermaksud untuk memudahkan guru dalam membuat dan mempersiapkan arah pembelajaran.

Pada penelitian ini, penulis berusaha menggambarkan bagaimana bentuk penerapan fungsi *Developmentaly Appropriate Practice* dalam membentuk strategi pembelajaran yang efektif. Ditinjau dari 3 aspek DAP yaitu 1) Patut menurut usia (*Age Appropriate*) sesuai tahapan perkembangan, 2) Patut menurut anak sebagai individu yang unik (*Individual Appropriate*), 3) Patut menurut lingkungan dan budaya strategi pembelajaran yang efektif akan terbentuk. Proses pembelajaran akan mencapai hasil yang maksimal jika dalam pelaksanaannya memenuhi ketiga aspek DAP tersebut, terutama pada jenjang Sekolah Dasar. Melihat juga bahwa pada rentan usia tersebut siswa berada pada tahapan perkembangan akan sangat menentukan pribadinya di masa depan. Karena itu penulis mengangkat topik tentang Strategi Pembelajaran Guru yang Efektif dalam Perspektif Prinsip DAP (*Developmentally Appropriate Practice*) di Sekolah Dasar.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada artikel ini menggunakan pendekatan studi literature. Menurut (Zed, 2008) studi literatur adalah serangkaian dari metode pengumpulan data pustaka baik membaca, mengelola, mencatat, dan mengumpulkan data sebagai data penelitian. Studi literatur dilakukan dengan cara yang pertama, penulis mengunjungi web penyedia layanan jurnal (Garuda, Google Scholar, Arjuna) dengan topik prinsip DAP dalam pembelajaran dan dalam kajian naratif literature. Penulis melakukan penyaringan (*apply filter*) berdasarkan jurnal terbitan 10 tahun kebelakang, yakni 2012-2022 dengan judul yang relevan sesuai topik penelitian yaitu pembelajaran sesuai dengan prinsip DAP.

Selama melakukan pencarian dan penyaringan, peneliti memperoleh 10 Jurnal rujukan yang sesuai topik penelitian dengan kata kunci Prinsip *Developmentally Appropriate Practice*. Kemudian peneliti melakukan telaah jurnal, dan memperoleh hasil dari telaah tersebut dalam bentuk analisis strategi pembelajaran yang efektif sesuai dengan prinsip DAP di Sekolah Dasar.

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian pada penelitian ini menyajikan telaah artikel jurnal dari berbagai sumber melalui teknik *narrative literature review*. Telaah literatur pada tabel menyajikan informasi tentang hasil temuan peneliti dari tiap artikel jurnal.

**Tabel. 1** Hasil literatur review

Penulis	Judul Artikel	Temuan
Yuniastuti, E. (2014)	Penerapan Pembelajaran Tari Gantar Untuk Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia Dini Dengan Menggunakan Konsep Developmentally Appropriate Practice (Dap) Di Tk Kartika V-66 Balikpapan tahun Pelajaran 2014-2015	Pada penelitian ini, penulis berusaha menunjukkan peningkatan nilai motoric kasar anak usia dini kelompok B melalui pembelajaran tari Gantar menggunakan prinsip DAP ( <i>Developmentally Appropriate Practice</i> ) dalam bentuk penelitian tindakan kelas dalam 3 siklus dengan 4 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan evaluasi, refleksi. Pada penelitian ditemukan hasil bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada motoric kasar anak dari siklus I hingga siklus ke III. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran tari gantar sangat efektif dalam meningkatkan motoric kasar anak.
Hutapea, R. P., Simatupang, H., & Kasih, I. (2021)	Game Development Is Developmentally Appropriate Practice (Developmentally Appropriate) Practice Based Education For Elementary School Children.	Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang menghasilkan produk sebuah program pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani melalui prinsip DAP ( <i>c</i> ). Tahapan penelitian ini dimulai dari tahap penentuan kebutuhan, tahap desain, dan yang ketiga tahap pengembangan dan penerapan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa produk program pembelajaran dengan menggunakan prinsip DAP ini menunjukkan hasil yang signifikan terhadap hasil belajar materi gerak lokomotor.
Rosalina, Djahir, Y., & Fitriyanti. (2014)	Pengaruh Strategi Developmentally Appropriate Practice Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Di Smp Negeri 1 Tanjung Batu.	Penelitian ini menggunakan model true eksperimental design dalam bentuk <i>present posttest control</i> . Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran dengan menggunakan prinsip DAP terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Tanjung Batu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan analisis hasil observasi menunjukkan hasil yang sangat baik dengan 93.3% pada kelas eksperimen dan 88.9% pada kelas kontrol.
Aningsih. (2013)	Pembelajaran Matematika Sesuai Perkembangan Anak (Developmentally Appropriate Practice) Di Sekolah Dasar.	Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pembelajaran matematika yang efektif pada siswa sekolah dasar adalah dengan memperhatikan hal berikut, 1) Pembelajaran harus melibatkan anak secara aktif baik fisik maupun mental, 2) Pembelajaran harus dilakukan secara terpadu, 3) Kegiatan belajar dilakukan dengan sambil

- bermain atau belajar sambil bermain, 4) Pembelajaran dilakukan secara berkelompok, 5) Dilakukan pola pendekatan spiral selama pembelajaran, 6) Pembelajaran menggunakan metode pendekatan inkuiri, 7) Menggunakan pendekatan kontekstual, 8) Bekerja sama dengan orang tua.
- Wahyuningsih, D. (2020). Model Pembelajaran Bcct Bagi Anak Usia Dini Sesuai Dengan Tahap Perkembangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) sesuai dengan tahap perkembangan anak pada anak usia dini. Pembelajaran bagi anak harus sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Pada penelitian ini ditunjukkan bahwa pembelajaran BCCT menjadikan anak tumbuh sesuai dengan potensinya.
- Setyo, M. N., & Widayat, W. I. (2021). Gambaran Penerapan Developmentally Appropriate Practice pada Pendidikan Karakter Pramuka Penggalang Usia Remaja Awal. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran penerapan DAP pada kegiatan Pramuka sebagai wahana pendidikan karakter anak usia remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus intrinsik. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip DAP dalam pembelajaran pendidikan karakter dengan memperhatikan minat dan potensi peserta didik dapat mempengaruhi hasil pembelajaran pendidikan karakter itu sendiri.
- Zein, R. (2015). Implementasi “Developmentally Appropriate Practice” Pada Kegiatan Bercerita Dalam Pembelajaran Anak TK. Dari penelitian ini ditemukan bahwa dimensi dalam penerapan program bercerita pada anak adalah diantaranya, 1) kesesuaian usia, 2) kesesuaian individu, 3) kesesuaian sosial dan budaya. Dari ketiga dimensi tersebut semuanya berlandaskan pada, 1) kurikulum, 2) interaksi dengan orang dewasa, 3) hubungan antara program dan rumah.
- Muzamil. (2020). Penerapan Metode Developmentally Appropriate Practices (Dap) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Abjad Arab Anak Usia Dini Di Tpq Subulussalam Surabaya. Penelitian ini memiliki tujuan meningkatkan kemampuan membaca siswa pada melalui metode DAP dengan media papan flannel. Penelitian ini menggunakan metode eksperimental dengan pembagian sampe menjadi dua kelompok belajar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media papan flannel dalam pembelajaran membaca abjad arab pada anak usia dini di TPQ Subulussalam Surabaya dengan prinsip DAP menunjukkan hasil yang signifikan.
- Hernawati. (2016). Proses Pembelajaran Anak Usia Dini Berorientasi Perkembangan. Tujuan penelitian ini untuk melihat bagaimana cara pandang guru dan kepala sekolah tentang DAP (*Developmentally Appropriate Practice*), implementasinya, kendala ketika proses pembelajaran. Dari hasil penelitian ini ditemukan

Marzoan, L., Meningkatkan Perkembangan  
 Ramzi, M., & Bahasa Anak Melalui Media  
 Herpiana, R. Foster Pada Siswa Kelompok  
 (2022) A di PAUD Nurul Anshory  
 Betumping Desa Sokong  
 Tahun Ajaran 2020/2021.

bahwa pembelajaran dengan prinsip DAP hanya mencakup komponen usia anak dan individu namun belum dapat melihat konteks sosial anak. Penelitian ini memiliki tujuan menjelaskan tentang peningkatan perkembangan bahasa anak melalui media poster pada siswa kelompok A di Paud Nurul Anshory. Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas (PTK). Data penelitian ini diambil dari sumber informan guru dan siswa, observasi, dokumen guru, wawancara, dan catatan lapangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada terjadi peningkatan kemampuan membaca pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) meningkat dari 61,11% menjadi 77,78% dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan perkembangan yang baik pada kemampuan membaca anak melalui pembelajaran dengan Media Foster.

### 3.2. Pembahasan

Melalui telaah kepustakaan dari artikel jurnal diatas dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh yang positif dari hasil belajar siswa ketika pembelajaran dilakukan berdasarkan prinsip DAP (*Developmentally Appropriate Practice*). Pada tingkat pendidikan dasar, tentu saja akan mengalami hal yang sama sesuai dengan yang dikatakan oleh (Ayuningsih, 2012) dalam bukunya "Psikologi Perkembangan Anak, bahwa ketika guru mampu melihat kebutuhan pada tahapan perkembangan anak, maka kemampuan, hasil belajar, dan pemenuhan tugas perkembangan akan terpenuhi dengan baik. Secara tahapan perkembangan, siswa dengan usia 8-10 tahun memiliki pola kecenderungan untuk mengekspresikan apa yang diterima dari lingkungannya. Karena itu, pembelajaran kreatif dan menarik akan membantu siswa SD yang memiliki pemahaman tentang sesuatu yang konkrit untuk mengembangkan dirinya.

Guru dengan kepekaan dan pemahaman tentang prinsip DAP (*Developmentally Appropriate Practice*) akan mampu melihat potensi setiap siswa dengan berbagai macam keberagamannya. Prinsip DAP (*Developmentally Appropriate Practice*) itu sendiri memiliki 3 dimensi utama didalamnya. Dimensi yang pertama adalah Patut menurut usia (*Age Appropriate*) sesuai tahapan perkembangan. Kemudian dimensi kedua adalah Patut menurut anak sebagai individu yang unik (*Individual Appropriate*). Lalu dimensi yang terakhir adalah Patut menurut lingkungan dan budaya.

#### a. Patut menurut usia (*Age Appropriate*)

Pembelajaran yang patut menurut usia adalah pembelajaran yang dapat menyesuaikan kebutuhan siswa sesuai dengan tahapan perkembangannya. Tidak hanya pada aspek fisik siswa, tetapi juga pada aspek psikologis dan sosial (Aningsih, 2013). Dalam penelitiannya juga dikatakan bahwa usia anak sangat menentukan bagaimana cara anak dapat menangkap pembelajaran. Model pembelajaran yang sesuai usia SD bersifat pembelajaran yang konkrit. Menurut (Ayuningsih, 2012) perkembangan kecerdasan anak usia SD ditunjukkan dengan kemampuan membedakan benar dan salah. Selain itu dapat juga ditunjukkan dengan adanya kemampuan seriasi, mengelompokkan objek, berminat dengan angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat, dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu.

Pembelajaran yang patut menurut usia bagi siswa SD dapat berbentuk pembelajaran dengan pendekatan permainan atau game. Dalam penelitian (Hutapea, Simatupang, & Kasih, 2021) dengan metode pembelajaran gamenya, siswa pada usia SD menunjukkan pemahaman yang lebih tentang materi tentang gerak lokomotor. Selain game, aktifitas belajar dengan menggunakan media visual dan audio yang mencolok juga akan dapat menarik perhatian siswa pada usia SD selama pembelajaran. Hal itu sesuai dengan karakter tahapan perkembangan anak menurut Piaget, bahwa anak pada usia SD memiliki kecenderungan tertarik dengan visual dan audio yang mencolok dan juga kongkrit. Patut menurut usia, artinya pembelajaran didasarkan dan dibangun sesuai dengan kebutuhan pada usia siswa. Sejalan dengan hal itu, guru harus mampu mengkonsep pembelajaran secara kreatif dan aplikatif dengan nilai kongkrit yang sesuai dengan tahapan usia siswa Sekolah Dasar.

**b. Patut menurut anak sebagai individu yang unik (*Individual Appropriate*)**

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu melihat keunikan setiap siswa. Keunikan siswa secara individu tidak hanya berbicara unik secara fisik, tapi juga secara intelektual, emosi, dan mental. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu menaungi kebutuhan keunikan setiap anak. Howard Garner memperkenalkan tentang teori kecerdasan majemuk (*Multiple Intellegences*), dimana setiap anak memiliki keunikan dalam hal kecerdasan. Melalui prinsip DAP, pembelajaran didorong untuk mampu mengcover seluruh bentuk kecerdasan dari setiap siswa.

Dalam penelitian (Wahyuningsih, 2020) ditemukan bahwa model pembelajaran dalam bentuk BBCT (*Beyond Center and Circle Time*) memiliki pengaruh positif pada perkembangan siswa sesuai dengan minat dan bakatnya. Menurutnya ada 4 pijakan utama dalam pelaksanaan pembelajarannya. Tahapan tersebut diantaranya, 1) Pijakan lingkunag bermain (belajar), 2) Pijakan sebelum bermain (belajar), 3) Pijakan selama bermain (belajar), 4) Pijakan setelah bermain (belajar). Model pembelajaran tersebut dapat diterapkan pada jenjang sekolah dasar dengan mendesain ulang model BBCT sesuai dengan tahapan usia siswa sekolah dasar.

**c. Patut menurut lingkungan dan budaya**

Lingkungan dan budaya merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan seorang individu (Ayuningsih, 2012). Pembudayaan juga merupakan bagian dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Setiap siswa memiliki latar belakang lingkungan dan budaya yang berbeda. Karena itu program pembelajaran guru harus mampu melihat karakteristik budaya dan lingkungan siswa. Dalam penelitian (Setyo & Widayat, 2021) tentang peningkatan karakter siswa melalui program pramuka, ditemukan bahwa pembudayaan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk karakter siswa selama mengikuti program pramuka. Pembiasaan lingkungan dan budaya sesuai dengan kondisi siswa menjadi factor penting dalam pembuatan program pembelajaran. Guru juga berperan untuk membentuk budaya baru yang sesuai dengan kebutuhan siswa namun juga tidak menghilangkan nilai budaya yang telah siswa bawa sebelumnya.

Dalam penelitian (Aningsih, 2013) yang menjelaskan tentang 8 hal mendasar dalam pembelajaran yang salah satunya adalah keterlibatan orang tua. Orang tua atau keluarga adalah lingkungan utama siswa. Perkembangan belajar siswa juga akan sangat ditentukan oleh peran orang tua atau lingkungan keluarganya. Dengan kata lain budaya juga menjadi bagian penting dalam perkembangan belajar siswa. Guru berperan sebagai fasilitator untuk menghubungkan lingkungan utama siswa (keluarga) dengan lingkungan belajar disekolah.

Metode pembelajaran yang dilakukan dapat berupa metode kolaboratif dan kooperatif learning. Pelibatan orang tua dalam proyek sekolah siswa juga bias menjadi alternatif pembelajaran. Siswa akan menjadi lebih bersemangat apabila pembelajaran yang dilakukan berhubungan dengan aktifitas lingkungannya sehari-hari. Hal itu sejalan dengan penelitian (Zein, 2015) yang mengungkapkan tentang landasan dalam pembelajaran, dimana pada poin yang terakhir dikatakan bahwa kesesuaian program pembelajaran dengan rumah adalah dasar utama dalam mendesain pembelajaran khususnya pada tingkat sekolah dasar.

#### 4. KESIMPULAN

Proses pembelajaran sejatinya adalah aktifitas untuk mempertemukan antara guru dan siswa dalam lingkungan belajar. Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang mampu melihat dan melandasi aktifitasnya sesuai dengan tahapan perkembangan siswa. Prinsip DAP (*Developmentally Appropriate Practice*) merupakan usaha dengan semangat untuk memberikan layanan belajar kepada siswa sesuai dengan kebutuhan tiap siswa yang beragam. Guru sebagai fasilitator mengambil peran penting untuk menjembatani dan memimpin proses pembelajaran sesuai dengan prinsip tersebut.

Sebagai pemeran penting dalam pembelajaran, guru terutama pada tingkat sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk lingkungan belajar. Strategi penerapan prinsip DAP (*Developmentally Appropriate Practice*) dalam pembelajaran pada sekolah dasar didasarkan pada 3 aspek utama. Pertama adalah patut menurut usia (*Age Appropriate*) yang berarti pendidikan harus sesuai dengan tahapan perkembangan usia siswa. Kedua adalah patut menurut anak sebagai individu yang unik (*Individual Appropriate*) yang berarti kesesuaian pembelajaran harus sejalan dengan keberagaman karakter tiap individu dalam diri siswa. Yang terakhir, yang ketiga adalah patut menurut lingkungan dan budaya yang memiliki arti bahwa pembelajara harus mampu menaungi setiap latar belakang budaya dan lingkungan siswa yang beragam. Dengan kesesuaian program pembelajaran terhadap perkembangan siswa, maka hasil belajar dan perkembangan siswa akan mencapai hasil yang maksimal khususnya pada tingkat sekolah dasar.

#### 5. UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Tuhan Yesus Kristus karena anugrah dan kasihNya penelitian ini bias terselesaikan. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Nono Heri Yoenanto, S.Psi., M.Pd
2. Dr. Nur Ainy Fardana Nawangsari, S.Psi., M.Si

yang telah membimbing dalam penyelesaian artikel hasil penelitian ini. Terima kasih juga penulis ucapkan untuk seluruh orang yang terlibat dalam mendukung terselesikannya penelitian ini, terutama kepada rekan-rekan mahasiswa Magister Psikologi 2022.

#### 6. DAFTAR PUSTAKA

- Aningsih. (2013). Pembelajaran Matematika Sesuai Perkembangan Anak (*Developmentally Appropriate Practice*) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14-23.
- Ayuningsih, D. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Larasati.
- Hamalik, O. (2008). *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkn CBSA*. Bandung: Sinar Baru.
- Herawati, N. I. (2013). Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis *Developmentally Appropriate Practice* Untuk Menumbuhkembangkan Kecerdasan Interpersonal Dan Kecerdasan Intrapersonal. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Hernawati. (2016). Proses Pembelajaran Anak Usia Dini Berorientasi Perkembangan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 110-118.
- Hutapea, R. P., Simatupang, H., & Kasih, I. (2021). Game Development Is *Developmentally Appropriate Practice* (*Developmentally Appropriate*) Practice Based Education For Elementary School Children. *Physical Education, Health and Recreation*, 179-185.
- Marzoan, L., Ramzi, M., & Herpiana, R. (2022). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Melalui Media Foster Pada Siswa Kelompok A di PAUD Nurul Anshory Betumping Desa Sokong Tahun Ajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 532-537.
- Muzamil. (2020). Penerapan Metode *Developmentally Appropriate Practices* (Dap) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Abjad Arab Anak Usia Dini di TPQ Subulussalam Surabaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1-15.

- Pertiwi, F., Abdulhak, I., & Hasanah, V. R. (2018). Pengaruh pelaksanaan pelatihan developmentally appropriate practice terhadap peningkatan kompetensi pedagogik pendidik PAUD. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 142-153.
- Rosalina, Djahir, Y., & Fitriyanti. (2014). Pengaruh Strategi Developmentally Appropriate Practice Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Tanjung Batu. *Jurnal Profit Volume 1*, 157-169.
- Sanders, K., & Farago, F. (2018). Developmentally Appropriate Practice Developmentally Appropriate Practice. *International Handbook of Early Childhood Education, Springer International Handbooks of Education*, 1389-1400.
- Setiyanti, A. (2021). Introducing English in Preschool Through Developmentally Appropriate Practice (DAP). *English Language in Focus (ELIF)*, 159-168.
- Setyo, M. N., & Widayat, W. I. (2021). Gambaran Penerapan Developmentally Appropriate Practice pada Pendidikan Karakter Pramuka Penggalang Usia Remaja Awal. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1015-1029.
- Wahyuningsih, D. (2020). Model Pembelajaran Bcct Bagi Anak Usia Dini Sesuai dengan Tahap Perkembangan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 58-69.
- Wien, C. A. (1995). *Developmentally Appropriate Practice in "Real Life": Stories of Teacher Practical Knowledge*. New York: Teachers College Press.
- Yasin, M., Darnawati, Yusuf, H., Ashari, I., & Hamid, M. M. (2019). Pengembangan Strategi Pembelajaran (Induktif Vs Deduktif) Dan Self-Efficacy Yang Sesuai Dengan Perkembangan Pengetahuan Siswa Tentang Konsep Dasar Matematika di SD Se-Kota Kendari Sulawesi Tenggara. *Gema Pendidikan*, 83-96.
- Yuniastuti, E. (2014). Penerapan Pembelajaran Tari Gantar Untuk Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia Dini Dengan Menggunakan Konsep Developmentally Appropriate Practice (DAP) di TK Kartika V-66 Balikpapan Tahun Pelajaran 2014-2015. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 32-41.
- Zed, M. (2008). *Metode Penilitia Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zein, R. (2015). Implementasi "Developmentally Appropriate Practice" Pada Kegiatan Bercerita dalam Pembelajaran Anak TK. *Jurnal Pelangi*, 154-161.